



Jurnal Nasional Pariwisata

Mengkaji Dampak Sosial Pengembangan Desa Wisata Karangrejo dan Karanganyar, Borobudur, Jawa Tengah

Anna Rizky Anggraeni*; Silviana Prastika; M. Izza Lathiif; Sausan Adelia Galuh Tri J.;
Neta Harmisa Dean; Rifka Nafilatun N.

Departemen Manajemen dan Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik,
Universitas Gadjah Mada

**Corresponding email:
anna.rizky0702@gmail.com*

Abstrak

Keterlibatan masyarakat lokal menjadi salah satu fokus utama dari konsep pariwisata berkelanjutan. Dengan menekankan pada *Community-Based Tourism* (CBT), studi ini mengkaji dampak pariwisata terhadap kondisi sosial masyarakat di Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga memungkinkan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara serta observasi langsung. Pegiat pariwisata seperti pemilik usaha lokal serta koordinator komunitas di Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar menjadi informan kunci dalam mengungkap aspek sosial-masyarakat dan sosial-ekonomi sebagai dampak dari pariwisata. Temuan menunjukkan bahwa pariwisata setidaknya berdampak terhadap lima aspek, yakni aspek kependudukan, ketenagakerjaan, kesehatan, pendidikan, dan inklusivitas masyarakat. Perhatian serius pada terhadap pentingnya kebijakan inklusif menjadi sangat krusial demi memastikan partisipasi adil bagi masyarakat dalam praktik pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *community-based tourism; sustainable tourism; social impact; tourist village*

Abstract

Local community involvement is one of the main focuses of the concept of sustainable tourism. By emphasizing Community-Based Tourism (CBT), this study examines the impact of tourism on the social conditions of the community in Karangrejo Village and Karanganyar Village, Borobudur District, Magelang Regency, Central Java Province. This study uses a qualitative approach so that data collection can be carried out through interviews and direct observation. Tourism activists such as local business owners and community coordinators in Karangrejo Village and Karanganyar Village are key informants in revealing the socio-community and socio-economic aspects as an impact of tourism. The findings show that tourism has an impact on at least five aspects, namely population, employment, health, education, and community inclusiveness. Serious attention to the importance of inclusive policies is crucial to ensure fair participation for the community in sustainable tourism development practices.

keywords: *community-based tourism; sustainable tourism; social impact; tourist village*

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata telah menjadi penopang perekonomian serta penyumbang devisa utama bagi Indonesia. Terkini, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif melalui rilisnya menyebutkan bahwa secara devisa, tercatat 10,46 miliar dolar AS dengan kontribusi PDB

pariwisata mencapai angka 3,8 persen (Kemenparekraf, 2023). Pariwisata juga turut mendorong terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat ditandai dengan jumlah tenaga kerja pariwisata Indonesia mencapai hampir 22 juta (Kemenparekraf, 2023). Terlebih dengan berkembangnya konsep pariwisata berkelanjutan, perhatian terhadap keterlibatan masyarakat lokal menjadi salah satu fokus utama (Roxas *et al.*, 2020). *Community-Based Tourism* (CBT) kemudian menjadi bentuk pendekatan pengembangan pariwisata yang berbasis pada masyarakat lokal.

Bentuk pengimplementasian prinsip CBT tersebut salah satunya dijalankan melalui pengelolaan desa wisata. Desa wisata mengacu pada wilayah administratif desa yang dibekali dengan potensi kepariwisataan melalui keaslian suasana pedesaan, baik secara aspek kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, arsitektur, serta kebutuhan wisata lainnya (Andini, 2013). Dalam pengembangan desa wisata, dampak terhadap kondisi sosial masyarakat menjadi hal yang sangat signifikan terjadi. CBT yang menekankan pada partisipasi aktif masyarakat lokal membawa manfaat ekonomi, sosial, dan budaya yang secara langsung dapat dirasakan oleh komunitas setempat. Mengingat, CBT sekaligus memberikan pemberdayaan bagi komunitas lokal melalui keterlibatannya dalam aktivitas pariwisata seperti penyediaan akomodasi, jasa pemandu, hingga penyelenggaraan kegiatan budaya lainnya.

Kondisi tersebut turut dijumpai di Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Secara geografis, kedua desa wisata tersebut terletak sekitar 3 km dari Candi Borobudur. Baik Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar menawarkan daya tarik yang unik serta mampu diakses dengan mudah menggunakan VW Tour yang tersedia di Borobudur. Potensi berupa objek wisata Bukit Punthuk Setumbu dan Bukit Rhema, beragam paket wisata yang mampu membawa wisatawan merasakan kehidupan di desa termasuk *traditional farming*, dan produksi produk gula jawa, keripik ketela, empon-empon yang khas dari Desa Karangrejo menjadi daya pikat wisatawan. Sementara itu, Desa Karanganyar menawarkan sajian kopi *ndugal* khas Desa Karanganyar, warisan budaya berupa pembuatan gerabah yang masih terus dilakukan secara turun temurun, serta ukir bambu.

Dengan mengambil konteks pada dua desa wisata, yakni Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar, tulisan ini akan membahas mengenai dampak pariwisata terhadap kondisi sosial masyarakat Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar. Pada bagian pertama, tulisan ini akan dibuka dengan memberikan kajian pustaka sebagai dasar bagi penelitian. Selanjutnya, bagian hasil akan diisi dengan pemaparan hasil wawancara yang dibagi pada dua aspek besar, yakni sosial-masyarakat dan sosial-ekonomi. Kemudian, pembahasan memuat pengukuran dampak sosial dengan berdasar pada indikator Susenas, yakni kependudukan, ketenagakerjaan, kesehatan, pendidikan, dan inklusivitas. Terakhir, akan ditutup dengan pemberian kesimpulan.

TINJAUAN PUSTAKA

Nama jurnal	Hasil penelitian	Kontribusi pada Penelitian
Subiyantoro, S., Mulyanto, M., & Wijaya, Y.S. (2020). Peranan Perempuan di Balik Eksistensi	Penelitian ini menjelaskan perubahan paradigma peran perempuan dalam desa wisata	Penelitian ini memainkan peran penting sebagai pemantik untuk melihat

<p>Topeng Klasik dan Kreasi yang Mendunia: Studi Kasus Desa Wisata Budaya Bobung, Gunung Kidul, Yogyakarta. <i>Jantra</i>, 15(2), 109-122</p>	<p>budaya di Bobung, Gunung Kidul, Yogyakarta. Perempuan yang sebelumnya hanya berperan dalam macak, masak, dan manak, kini memiliki peran vital dalam pengembangan desa wisata dengan produk utama topeng kreasi dan pertunjukkan tari topeng klasik, berkat sifat-sifat mereka yang lembut, cermat, dan ulet.</p>	<p>pergeseran peran perempuan dalam pengembangan desa wisata. Perempuan kini semakin diakui dan dihormati dalam dinamika pengembangan pariwisata, tidak hanya dalam peran-peran figuratif tetapi juga dalam peran-peran strategi seperti manajerial pariwisata.</p>
<p>Lilik, Kartika, Sari., Adhi, Iman, Sulaiman., Tri, Wuryaningsih., Shinta, Prastyanti. (2023). Women's Participation in Tourist Village Empowerment. <i>Journal of Digital Marketing and Communication</i>, 3(1):36-48. DOI: 10.53623/jdmc.v3i1.261.</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan pemberdayaan perempuan di Desa Pariwisata Cikakak melalui kontribusi barang, tenaga kerja, keahlian, dan dana sesuai kemampuan individu. Kontribusi bersifat demokratis, melibatkan perempuan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan, dengan peserta dominan berusia 20-40 tahun serta anak perempuan usia sekolah diberdayakan berdasarkan minat.</p>	<p>Penelitian berikut berkontribusi dalam memberikan gambaran mengenai bentuk pemberdayaan perempuan dalam pengembangan desa wisata. Perempuan berkontribusi dan memiliki kesempatan yang sama dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan pengembangan pariwisata.</p>
<p>Katherine, Dashper. (2023). Gender and Rural Tourism. 140-152. DOI: 10.4337/9781800370067.00019</p>	<p>Penelitian ini menjelaskan bahwa pariwisata pedesaan memberi peluang diversifikasi bagi masyarakat, memungkinkan perempuan menantang peran gender tradisional dengan terlibat aktif dan menjadi pemimpin. Meski pariwisata membuka peluang ekonomi bagi perempuan, ada</p>	<p>Penelitian berikut berkontribusi dalam menggambarkan bahwa perempuan dapat menantang keterbatasan peran gender dalam perspektif tradisional dan menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi pemimpin yang mampu berkiprah aktif dalam mengembangkan dan</p>

		<p>risiko mereka terjebak dalam posisi rentan dan bergaji rendah, yang dapat memperkuat ketidaksetaraan gender.</p>	<p>memajukan pariwisata, khususnya dalam pariwisata pedesaan.</p>
<p>Rahayu, A. T. (2018). Gambaran keberdayaan perempuan di desa wisata pentingsari berdasarkan Resident Empowerment through Tourism Scale (RETS). Gadjah Mada Journal of Tourism Studies, 1(1), 1-11.</p>	<p>A. T.</p>	<p>Literatur ini mengkaji peran perempuan di Desa Wisata Pentingsari, Yogyakarta menggunakan instrumen RETS (<i>Resident Empowerment through Tourism Scale</i>) dalam dimensi psikologis, sosial, dan politis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengelolaan pariwisata meningkatkan kesejahteraan psikologis, sosial, dan politis mereka, sehingga banyak perempuan yang terlibat memiliki power dan daya saing yang lebih tinggi.</p>	<p>Penelitian ini menyumbang dalam memberikan gambaran proyeksi dampak dari keterlibatan perempuan pada diri mereka sendiri. Studi kasus yang relevan dengan objek penelitian di Desa Wisata kawasan Borobudur, Magelang, telah didokumentasikan dalam literatur ini. Hasil analisis dampak personal dari literatur ini dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks penelitian di Desa Wisata Borobudur, Magelang.</p>
<p>Ramiyati, A., Nisa, F. C., Jakti, S. S., & Kutanegara, P. M. (2022). Manifestasi folklor Roro Anteng: signifikansi peran perempuan dalam Kehidupan Masyarakat Tengger. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 11(1), 82-92.</p>	<p>A., Nisa, F. C., Jakti, S. S., & Kutanegara, P. M.</p>	<p>Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh cerita rakyat Roro Anteng dalam membentuk peran perempuan di masyarakat Tengger, baik dalam ranah domestik maupun sosial. Perempuan dianggap penting karena kontribusinya yang signifikan di berbagai aspek kehidupan seperti rumah tangga, tradisi sosial, dan praktik keagamaan. Studi ini menyoroti bahwa masyarakat</p>	<p>Hasil penelitian di dalam jurnal berikut memberikan kontribusi bagi kajian paper ini khususnya dalam menjadi <i>best practices</i> studi kasus yang relevan dengan topik kajian yang diambil.</p>

	Tengger mengutamakan kesetaraan gender, terlihat dari pembagian beban kerja dan upah yang setara antara perempuan dan laki-laki.	
Fitria, I., Hanifa, N., Soemarsono, A.R., & Nugraheni, K. (2021). <i>SPECTA Journal of Technology</i>, 5, 58-67.	Literatur ini menganalisis kesetaraan gender dalam ketenagakerjaan di Indonesia, menilai disparitas antara laki-laki dan perempuan di lingkungan kerja. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya kajian strategis kesetaraan gender, serta menekankan pandangan mutual tentang bagaimana perempuan seharusnya diperlakukan dan bagaimana mereka memperlakukan diri dalam pekerjaan.	Penelitian berikut memiliki kontribusi dalam membuka cara pandang tentang kesetaraan gender dalam dunia kerja. Desa wisata sebagai bagian dari bisnis desa wisata berbasis masyarakat sehingga relevan untuk memberikan eksplanasi tentang dinamika gender dalam ketenagakerjaan suatu desa wisata.
Adhi, Iman, Sulaiman., Chusmeru., Tri, Nugroho, Adi., Agus, Ganjar, Runtiko. (2021). <i>Community Socio-economic Empowerment in Tourist Village Development</i>. 04(03):238-253.	Penelitian ini membahas Forum Kesehatan Ibu dan Anak (MCHF) di Desa Kalisalak yang memberdayakan perempuan melalui pendidikan kesehatan, meningkatkan kesadaran dan keterlibatan dalam keputusan perawatan kesehatan. Melalui MCHF, perempuan di desa wisata berperan aktif dalam mengelola kesehatan keluarga, berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.	Penelitian ini menggambarkan pentingnya aspek kesehatan dalam mendukung produktivitas desa wisata. Pemberdayaan perempuan dianggap krusial untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan dalam manajemen kesehatan keluarga, yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan produktivitas desa wisata.

<p>Hanna, Daniati., Lien, Maulina., Dede, Kuswandi., Siti, Yulia, Irani, Nugraha., Eka, Rosiana. (2022). Potensi Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis <i>Community Based Tourism</i> di Desa Wisata Ngargoretno. <i>Tourism Scientific Journal</i>, 7(2):171-186.</p>	<p>Penelitian ini membahas partisipasi aktif masyarakat Desa Ngargoretno dalam pengelolaan desa wisata melalui kelompok seperti BUMDes, POKDARWIS, dan LPP, dengan pelatihan yang melibatkan instansi dan lembaga pendidikan. Studi ini juga menekankan kesetaraan gender, memberikan perempuan kesempatan untuk mengikuti pelatihan guna meningkatkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola pariwisata.</p>	<p>Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menyoroti pentingnya kesetaraan gender untuk memberikan kesempatan yang sama kepada perempuan di desa wisata dalam mengembangkan keterampilan dan pengetahuan dalam mengelola desa pariwisata. Kolaborasi antara lembaga pendidikan dan instansi terkait menjadi krusial untuk mewujudkan program pengembangan ini.</p>
<p>Marizka, R., Nurrisalia, M., Wati, E.R.K., Fadsyah, N.A., Sari L.P., & Lusiyani, L. (2024). Peran Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Guna Mengatasi Kesenjangan Gender di Sektor Wisata. <i>Jurnal Pendidikan Non formal</i>, 1(3), 9-9.</p>	<p>Penelitian ini menyoroti tentang peran perempuan di desa wisata yang sangat besar karena lebih dominan dalam kegiatan pariwisata. Perempuan berperan sebagai penggerak utama atau pemimpin dalam keberlanjutan dan keberagaman.</p>	<p>Penelitian berikut memberikan kontribusi dalam menggambarkan bagaimana aspek inklusivitas saling berkaitan dalam membentuk posisi kepemimpinan perempuan, terutama dalam hal pengelolaan desa wisata.</p>

1. Dinamika Gender dalam Desa Wisata

Pengembangan desa wisata sudah menjadi tren yang naik secara signifikan di beberapa tahun terakhir pasca adanya arahan program Desa Wisata oleh Kemenparekraf tahun 2020 silam. Implementasi program desa wisata secara khusus berbasis komunitas dan pariwisata berkelanjutan sehingga banyak studi yang menekankan peran penting dari keterlibatan komunitas atau kelompok lokal dalam mengemas produk desa wisata (Saputra, 2020). Krusialnya keterlibatan komunitas lokal dalam pengembangan pariwisata tidak membuka pengecualian terhadap peranan perempuan, secara inklusif keterlibatan perempuan cukup diperhatikan utamanya dalam membangun *experience* pariwisata dan meningkatkan kualitas

manajemen pariwisata (Kagungan dan Rosalia, 2020). Perempuan memberikan kontribusi yang signifikan terangkum dalam banyak aspek diantaranya adalah peranannya dalam menghadirkan atraksi tradisional dan pertunjukan tarian tradisional sebagai bagian dari penjualan budaya suatu Desa Wisata (Subiyantoro *et al*, 2020). Namun, peran perempuan tidak terbatas untuk membawakan otentisitas budaya dalam paket wisata, namun turut berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Contoh nyatanya adalah perempuan-perempuan yang ada di Pantai Karang Jahe, Rembang yang aktif menyediakan atraksi dan fasilitas-fasilitas wisata di destinasi pantai tersebut (Yuanita, 2020). Perempuan dapat meningkatkan kapasitas peranannya melalui pelatihan pengembangan pariwisata dan berkontribusi dalam manajemen kelembagaan desa wisata. Peran perempuan sangat berpengaruh dalam pengembangan desa wisata, termasuk dalam posisi strategis seperti manajemen dan kepemimpinan.

Keterlibatan perempuan dan pemberdayaan kapasitas mereka dalam pengembangan pariwisata menjamin tercapainya pembangunan berkelanjutan di sektor ini. Studi tentang peran perempuan dalam pariwisata telah dilakukan di berbagai skala, baik di luar negeri maupun dalam negeri. Penelitian oleh Eyfi *et al.* (2020) menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam industri pariwisata dan jasa pelayanan berdampak signifikan pada kondisi ekonomi, psikologis, sosial, dan politik perempuan. Pemberdayaan ini meningkatkan resiliensi perempuan yang rentan, memungkinkan mereka menjadi mandiri dan berdiri di atas kaki sendiri melalui pengelolaan desa wisata. Perempuan yang berdaya mampu menginspirasi dan memberdayakan perempuan lainnya, mencerminkan tercapainya pembangunan berkelanjutan.

2. Dependensi Gender terhadap Aspek Sosial lain

Gender tidak hanya terbatas pada aspek tunggal dalam lingkup sosial. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), terdapat dua jenis kuesioner utama, yaitu VSEN24.K dan VSEN24.KP. VSEN24.K mencakup indikator seperti demografi, pendidikan, kepemilikan tabungan, ketenagakerjaan, penggunaan alat komunikasi, kesehatan, Keluarga Berencana (KB), perumahan, dan perlindungan sosial. Sementara itu, VSEN24.KP memeriksa pengeluaran dan konsumsi rumah tangga serta pendapatan, penerimaan, dan pengeluaran non konsumsi. Adapun penelitian ini menyoroti hubungan gender dengan lima indikator utama; kependudukan, ketenagakerjaan, kesehatan, pendidikan, dan inklusivitas sosial.

Kependudukan merupakan aspek pengukuran pertama yang mempengaruhi peran perempuan dalam pengelolaan desa wisata. Kependudukan adalah segala hal yang berkaitan dengan kelahiran, kematian, dan perpindahan yang berpengaruh pada kondisi sosial, ekonomi, budaya dan politik di suatu negara (Gatiningsih & Sutrisno, 2017). Kependudukan mengarahkan pada subyek utama yaitu manusia. Manusia menjadi aktor utama di dalam dinamika gender. Suatu masyarakat yang memiliki komponen kependudukan yang ideal dalam mendukung peran perempuan akan membentuk kekuatan perempuan yang ideal. Jumlah perempuan terdidik dalam suatu desa menjadi modal utama dalam pembangunan pemberdayaan perempuan di desa. Pengaruh kependudukan ini juga mempertimbangkan aspek kualitatif dari dinamika kependudukan di suatu desa. Contohnya adalah manifestasi folklore Roro Anteng di masyarakat Tengger yang memberikan dampak pada peran

perempuan dalam aktivitas-aktivitas religi, tradisi, tanggungjawab rumah tangga hingga pembagian kerja (Ramiyati *et al*, 2022). Artinya sejarah kependudukan yang memberikan manifestasi kepada pemikiran dan tingkah laku masyarakat Tengger mengantarkan pada pemberdayaan perempuan yang kuat.

Aspek kedua adalah ketenagakerjaan. Ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja mencakup urusan tenaga kerja itu sendiri, pengangguran, upah minimum dan minimnya lapangan pekerjaan (Gatiningsih & Sutrisno, 2017). Aspek ketenagakerjaan menjadi bagian dari aspek vital lantaran aktivitas desa wisata yang tidak jauh dari aktivitas ekonomi. Perempuan-perempuan dalam suatu desa wisata kerap menjadi tenaga kerja yang menyukseskan aktivitas pengelolaan pariwisata, sehingga dalam lingkungan kerja tersebut harus dicapai stabilitas dan sekuritas perempuan. Tercapainya aspek ketenagakerjaan yang ramah perempuan perlu didukung dengan aturan *gender equality*, baik secara fisik maupun non fisik, kesetaraan dan keadilan perempuan harus dihormati. Persoalan perempuan dalam bisnis desa wisata ini bukan hanya tentang bagaimana desa wisata memperlakukan perempuan namun juga bagaimana perempuan mampu memberikan nilai tambah untuk desa wisata, baik itu dalam bentuk komitmen kelembagaan maupun peningkatan profit (Nuraeni *et al*, 2021).

Aspek ketiga adalah kesehatan. Menurut *World Health Organization* (WHO), kesehatan mencakup kesejahteraan fisik, mental, dan sosial secara holistik. Kesehatan berperan krusial dalam mendukung kelancaran dan produktivitas desa wisata serta meningkatkan daya saingnya. Program-program kesehatan penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat. Perempuan memainkan peran penting dalam kesehatan dan ekonomi desa. Melalui partisipasi dalam program kesehatan seperti Forum Kesehatan Ibu dan Anak (MCHF) di Desa Kalisalak, perempuan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang mendukung pembangunan berkelanjutan desa wisata. Perempuan di desa-desa wisata berperan dalam mengelola kesehatan keluarga mereka, berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat, sekaligus meningkatkan status serta pengaruh perempuan dalam masyarakat, menantang peran gender tradisional, dan mempromosikan kepemimpinan perempuan dalam inisiatif terkait kesehatan (Sulaiman *et al*, 2021).

Aspek keempat adalah pendidikan. Pendidikan adalah seluruh pengetahuan belajar yang terjadi sepanjang hayat dalam semua tempat serta situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap makhluk individu (Pristiwanti *et al*, 2022). Pendidikan menjadi kunci untuk memperkuat peran perempuan dalam desa wisata. Melalui pendidikan, perempuan memperoleh keterampilan kepemimpinan, manajemen, dan kesempatan untuk berwirausaha. Kolaborasi di Desa Wisata Ngargoretno dengan Badan Otoritas Borobudur dan lembaga pendidikan lainnya mendukung pengembangan keterampilan tersebut. Perempuan diberi kesempatan untuk belajar dan mengelola desa pariwisata dengan lebih efektif (Daniati *et al*, 2022).

Aspek terakhir yang mempengaruhi peran perempuan dalam pengelolaan desa wisata yaitu inklusivitas. Konsep inklusivitas dalam paradigma pembangunan dikenal sebagai pembangunan inklusif yang berarti suatu pembangunan mendukung terwujudnya sistem sosial yang lebih baik dan lebih manusiawi (Fathy, 2019). Inklusivitas berperan penting dalam

membentuk posisi kepemimpinan perempuan. Penelitian yang menyoroti tingginya proporsi perempuan di sektor pariwisata, menekankan perlunya strategi kesetaraan gender. Dengan mengatasi masalah gender dan mempromosikan inklusivitas, industri pariwisata dapat menciptakan lingkungan yang lebih adil bagi perempuan untuk berkembang dalam posisi kepemimpinan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif yang merupakan suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna pada individu atau suatu kelompok berkaitan dengan sebuah fenomena atau permasalahan sosial (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian kualitatif adalah pendekatan interpretatif yang berfokus pada perspektif, penafsiran, serta pandangan individu dalam memahami suatu situasi atau fenomena tertentu. Kualitatif memungkinkan sifat fleksibilitas bagi penulis untuk menyesuaikan metodologi selama proses penelitian karena sifat fenomena sosial yang berkembang dan berubah. Adapun dalam karya ilmiah ini, penulis melakukan studi kualitatif dengan teknik analisis data secara deskriptif untuk menggali wawasan secara mendalam tentang dampak pariwisata terhadap kondisi sosial, khususnya dinamika gender yang terjadi pada Desa Wisata Karangrejo dan Karanganyar yang terletak di sekitar Candi Borobudur.

Sumber data primer atau subjek yang dituju untuk memperoleh informasi penelitian dalam karya ilmiah ini adalah Mbak Cemplon, pemilik usaha Rempah Borobudur di Desa Karangrejo, dan Marqoni, pemilik usaha Sani Pottery di Desa Karanganyar, Borobudur. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah melalui wawancara dan tanya jawab dengan narasumber untuk mendapatkan informasi mengenai perspektif dan pengalamannya terkait dampak pariwisata terhadap kondisi sosial masyarakat. Observasi juga dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi dan aktivitas yang terjadi selama pengambilan data. Sementara itu, data sekunder diperoleh penulis dengan melakukan pencarian data dan informasi secara luas melalui berbagai sumber yang dapat mendukung data primer, yakni melalui peninjauan literatur atau sumber tulisan seperti data BPS, artikel ilmiah, serta publikasi lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Kawasan Candi Borobudur merupakan salah satu destinasi wisata unggulan di Indonesia yang memiliki daya tarik bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara. Di sekitar Candi Borobudur, terdapat 17 Desa yang berkembang sebagai Desa Wisata, termasuk Desa Karanganyar dan Karangrejo. Berkembangnya sektor pariwisata di desa-desa ini tentu memberikan dampak bagi kondisi sosial masyarakat, sosial ekonomi, dan sosial budaya, termasuk salah satunya aspek dinamika gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pariwisata berdampak terhadap dinamika gender di Desa Karanganyar dan Desa Karangrejo, Kecamatan Borobudur. Di satu sisi, pariwisata membuka peluang ekonomi baru bagi perempuan, seperti menjadi pengrajin gerabah dan pemandu wisata. Di sisi lain, pariwisata juga memperkuat tradisi pembagian peran gender, di mana perempuan masih didorong untuk

bekerja di sektor informal dan domestik. Adanya tradisi ini kemudian juga berdampak pada pola pendidikan dan peluang karir bagi anak-anak desa, terutama anak perempuan.

a. Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial masyarakat

Dinamika peran gender dalam tradisi dan pekerjaan memiliki hubungan erat dengan sektor pariwisata. Salah satu contohnya di Dusun Klipoh, Desa Karanganyar, Borobudur, yang terkenal dengan sentra kerajinan gerabah. Perempuan di Dusun Klipoh secara tradisional dilibatkan dalam pembuatan gerabah, sedangkan laki-laki bertugas untuk pekerjaan kasar. Pemilik Sany Pottery, Marqoni, menjelaskan bahwa pembagian kerja ini berdasarkan budaya dan hukum adat, yang terinspirasi oleh relief di Candi Borobudur.

“Uniknya di sini, hanya perempuan yang boleh membuat gerabah. Laki-laki hanya boleh membantu, dan tidak boleh menjadikannya profesi utama. Mengapa demikian? Itu adalah hukum adat yang merujuk pada relief di Candi Borobudur. Saya mempelajari relief itu dan menerapkannya di sini. Perempuan bertugas membuat gerabah, sedangkan laki-laki bertugas untuk pekerjaan berat seperti memukul dan mengangkat benda. Pembagian kerja berdasarkan gender ini sudah berlangsung lama dan kami menerimanya,” (Marqoni, 25 Mei 2024).

Tradisi ini kemudian berdampak secara tidak langsung pada pola pendidikan dan peluang karir anak-anak desa, terutama anak perempuan. Marqoni mengungkapkan bahwa anak perempuan di Dusun Klipoh sudah diajarkan membuat gerabah sejak usia 10 tahun. Bahkan, beberapa pekerja di Sany Pottery masih merupakan pelajar SMP. Sekitar 60% pengrajin gerabah anak-anak di Dusun Klipoh adalah perempuan. Meskipun peluang karir anak perempuan di Dusun Klipoh tidak dibatasi, stigma bahwa keturunan Dusun Klipoh adalah pembuat gerabah masih hidup dan sulit dihilangkan. Hal ini kemudian melekat menjadi identitas masyarakat Dusun Klipoh.

“Tradisi di Dusun Klipoh memang mengharuskan perempuan untuk bisa membuat gerabah. Tapi, profesi perempuan tidak hanya terbatas pada itu saja,” (Marqoni, 25 Mei 2024).

Marqoni berharap agar tradisi ini tidak membatasi peluang karir anak perempuan di Dusun Klipoh untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan memiliki pilihan karir yang lebih luas.

“Sebenarnya harapan saya, anak-anak perempuan tidak hanya terpaku pada tradisi ini. Tapi, kenyataannya tidak semua anak mau belajar gerabah. Sekarang banyak anak-anak yang tidak seperti itu,” (Marqoni, 25 Mei 2024).

Upaya untuk melestarikan tradisi gerabah sekaligus membuka peluang pendidikan bagi anak perempuan terus dilakukan. Pemilik usaha gerabah di Dusun Klipoh juga telah bekerja sama dengan SD di Desa Karanganyar untuk menyelenggarakan ekstrakurikuler khusus gerabah. Adanya upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan minat generasi mendatang terhadap upaya untuk melestarikan dan

mempertahankan budaya serta tradisi kerajinan gerabah. Hal ini juga disambut oleh Kemenparekraf dengan mengembangkan tari gerabah yang menggugah semangat anak muda sebagai suatu tari sejarah yang menawarkan pertunjukan sendratari.

b. Dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi

Tidak hanya bagi kondisi sosial masyarakat, pariwisata juga memberikan dampak bagi sosial ekonomi Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar, terutama bagi kaum perempuan. Hal ini terlihat dengan meningkatnya pendapatan dan terciptanya lapangan pekerjaan baru di sektor pariwisata. Salah satu contohnya, Mbak Cemplon, pemilik usaha rempah Borobudur, telah memberdayakan ibu-ibu di desa Karangrejo dengan melibatkan mereka dalam proses produksi rempah, mulai dari mencari bahan baku, meracik, hingga mengemas. Di masa pemulihan pasca pandemi, beberapa ibu-ibu Desa Karangrejo beralih profesi menjadi pemandu wisata dengan mengikuti pelatihan yang difasilitasi oleh Balai Konservasi dan didampingi oleh Mbak Cemplon. Hal ini berdampak positif pada peningkatan pendapatan mereka. Bahkan, pendapatan ibu-ibu pemandu wisata ini melebihi pendapatan suami mereka.

"Ada beberapa ibu-ibu yang ingin belajar menjadi pemandu wisata kepada saya. Mereka melihat saya tetap bertahan di masa pandemi, dan ingin belajar bagaimana cara menjadi pemandu wisata yang sukses. Saya kemudian berusaha mencari bantuan agar mereka dapat mengikuti pelatihan dalam memandu wisatawan," (Mbak Cemplon, 25 Mei 2024).

Di samping itu, meningkatnya pendapatan dan ekonomi desa membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat. Berdasarkan wawancara dengan Marqoni, tingkat pendidikan di Dusun Klipoh sudah mulai membaik. Rata-rata penduduknya berpendidikan minimal SMP, dan banyak yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Namun, masih terdapat tantangan bagi para lulusan perguruan tinggi untuk kembali ke desa dan membangun kampung halamannya. Tawaran pekerjaan di luar kota lebih menarik, sehingga mereka memilih untuk bekerja di sana. Meskipun demikian, mereka tetap memberikan sumbangsih pemikiran bagi kemajuan desa.

"Alhamdulillah, banyak yang sudah menempuh pendidikan tinggi. Tapi, peluang untuk kembali ke sini dan membangun desa, masih sedikit. Mereka langsung mencari kerja di luar kota. Pulang sesekali saja. Sumbangsih mereka untuk desa ini adalah pemikiran," (Marqoni, 25 Mei 2024).

"Tingkat pendidikan di sini rata-rata sekarang SMP. Untuk perguruan tinggi, persentasenya sudah banyak, tapi masih kalah dengan yang di bawah. Di bawah ada, tapi kalau yang tradisional benar, SDM-nya masih terbatas. Bisa baca tulis saja sudah cukup," (Marqoni, 25 Mei 2024).

2. Pembahasan

Berdasarkan penelusuran kondisi lapangan yang dilakukan, penulis telah merampungkan hasil pada bagian sebelumnya sehingga dilakukan analisis pembahasan terkait hasil dengan

indikator yang diterbitkan menurut Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan berikut penjelasannya.

a. Indikator kependudukan

Sebagai desa wisata, indikator kependudukan memiliki peranan penting dalam pembangunan dan keberlanjutan sektor kepariwisataan baik bagi Desa Karangrejo maupun Desa Karanganyar. Secara geografis, desa ini terletak pada Kabupaten Magelang dan data yang ditunjukkan oleh Badan Pusat Statistik memperlihatkan dominasi penduduk secara garis besar dihuni oleh kelompok usia 15 tahun hingga 64 tahun (BPS, 2023). Angka tersebut diikuti oleh kelompok usia di bawah 15 tahun dan terakhir kelompok usia di atas 64 tahun sehingga memberikan gambaran piramida penduduk berupa piramida ekspansif akibat dominasi kelompok muda. Pada saat yang sama, data yang ditunjukkan oleh BPS memperlihatkan angka yang lebih besar pada kelompok laki-laki dibandingkan perempuan untuk kelompok usia 0-14 tahun dan 15-64 tahun. Hal ini cukup selaras dengan paparan yang diberikan oleh narasumber saat penulis berkunjung di lokasi wisata Rempah Borobudur di Desa Karangrejo dan Pusat Gerabah di Desa Karanganyar.

Berdasarkan hasil yang ditemukan di lokasi saat kunjungan dilakukan, angka kependudukan baik pada Desa Karangrejo maupun Desa Karanganyar didominasi oleh kelompok muda dengan jenis kelamin laki-laki. Akan tetapi, dominasi tersebut tidak memberikan dampak negatif seperti adanya diskriminasi gender dan yang lainnya sebagaimana yang kerap dikhawatirkan saat ini. Mengesampingkan tingginya angka laki-laki, kedua desa mencoba memanfaatkan dominasi kelompok muda untuk melakukan pengembangan berdasarkan penelusuran terlebih dahulu sehingga potensi wisata dapat dikembangkan layaknya yang terjadi di Desa Karangrejo. Selain itu, adanya dominasi kelompok usia juga tidak menurunkan semangat masyarakat untuk mempertahankan kebudayaan sebagai objek wisata, seperti yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Karanganyar terhadap pusat gerabah yang mereka pertahankan.

b. Indikator ketenagakerjaan

Sebagai sektor dengan kebutuhan input seperti sumber daya manusia yang cukup tinggi, sektor pariwisata turut berdampak pada kondisi ketenagakerjaan dengan kecenderungan memberikan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar maupun penduduk luar. Hal ini turut berlaku pada masyarakat lokal di Desa Karangrejo dan Karanganyar. Data secara umum menunjukkan di tahun 2022 bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Magelang turun dari tahun sebelumnya menjadi 4,97% dengan angkatan kerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan, akan tetapi keduanya turut mengalami peningkatan dan perbandingan yang tidak terlalu jauh (BPS, 2023). Hal ini sejalan dengan kondisi di lapangan bahwa penyerapan masyarakat lokal sebagai tenaga kerja di sektor pariwisata diaplikasikan pada kedua desa sehingga indikator ketenagakerjaan terlihat cukup baik.

Melalui temuan di lapangan, Desa Karangrejo dapat menghimpun masyarakat lokal untuk terjun menjadi tenaga kerja di sektor kepariwisataan dengan baik. Masyarakat

lokal diberikan bekal terlebih dahulu seperti ilmu dasar tentang pariwisata sebelum melakukan praktik dan berkecimpung sebagai pekerja di desa wisata. Lebih lanjut, Desa Wisata Karangrejo sejak tahun 2015 di bawah arahan Mba Cemplon mencoba untuk mengangkat peran perempuan untuk berkontribusi dalam kepariwisataan dan turut dapat meningkatkan angkatan kerja. Kondisi tersebut turut berdampak pada realisasi kesetaraan gender hingga pendapatan masyarakat lokal melalui kontribusi perempuan dan keberlanjutan tenaga kerja laki-laki lainnya. Oleh sebab itu, kondisi sosial melalui indikator ketenagakerjaan di Desa Karangrejo menunjukkan adanya upaya menuju kondisi yang semakin baik tiap tahunnya hingga saat ini.

Pada saat yang sama, pusat gerabah yang terletak di Desa Karanganyar menunjukkan kondisi yang sedikit berbeda. Terkhusus pada wisata gerabah, penyerapan tenaga kerja memperlihatkan kecenderungan terhadap ketimpangan akibat tradisi turun-temurun terkait pekerja gerabah. Melalui tradisi tersebut hanya perempuan yang boleh melakukan pekerjaan pembuatan gerabah sehingga secara tidak langsung membatasi perempuan untuk mencoba prospek kerja lainnya, terkhususnya keturunan langsung dari pemilik wisata tersebut. Selain itu, Marqoni selaku pemilik pusat wisata gerabah tersebut mencoba memperluas kesempatan dengan menjadikan pembuatan gerabah sebagai ekstrakurikuler di beberapa sekolah dasar untuk menarik minat masyarakat muda berkecimpung sebagai pembuat gerabah sekaligus sebagai upaya menjaga tradisi budaya. Akan tetapi, Marconi tetap mengikuti perkembangan zaman dengan tidak mengekang para perempuan yang tertarik untuk bekerja ada sektor lainnya sehingga secara perlahan penyerapan tenaga kerja dengan persyaratan khusus perempuan tidak absolut seperti zaman dahulu. Maka dari itu, penyerapan tenaga kerja di Desa Karanganyar mulai membaik dari waktu ke waktu.

c. Indikator kesehatan

Indikator kesehatan turut menjadi salah satu acuan dalam melihat kondisi sosial wilayah tertentu, termasuk sosial pada Desa Karangrejo dan Karanganyar. Kondisi kesehatan yang baik akan memberikan bantuan untuk memberikan dukungan yang stabil kepada masyarakat sehingga berdampak pada kegiatan sosial dan keseharian masyarakat. Melalui temuan saat berada di lokasi wisata menunjukkan kondisi kesehatan masyarakat yang cenderung stabil. Selain itu, pada pandemi beberapa tahun terakhir diadakan pelatihan untuk mempertahankan kondisi kesehatan masyarakat dan wisatawan melalui kegiatan yang dilakukan oleh CHSE (*Cleanliness Health and Safety Environment*) pada tahun 2020 silam (Subchi, 2020). Data sekunder berupa statistik mengenai kesehatan pada kedua desa tersebut memang tidak dirilis secara resmi oleh pihak terkait. Akan tetapi, pembekalan mengenai kesehatan untuk mendukung sektor pariwisata yang dimiliki masing-masing desa menunjukkan adanya kepedulian masyarakat lokal terhadap baik kesehatan diri sendiri maupun wisatawan yang datang.

d. Indikator pendidikan

Aspek pendidikan di Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar menunjukkan perkembangan yang positif, namun masih menghadapi beberapa tantangan. Tingkat pendidikan minimal masyarakat telah meningkat, dengan rata-rata penduduk kini

berpendidikan minimal SMP. Lebih menggembirakan lagi, banyak penduduk yang berhasil melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, menunjukkan adanya peningkatan akses dan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan antara lulusan perguruan tinggi dengan mereka yang memiliki tingkat pendidikan di bawahnya. Tantangan lain yang dihadapi adalah kecenderungan lulusan perguruan tinggi untuk mencari pekerjaan di luar desa atau kota, yang berpotensi mengakibatkan *brain drain* dari daerah tersebut. Seperti yang terkutip dalam (Ihsan, 2023), Kemenaker mengatakan bahwa lulusan perguruan tinggi memilih untuk bekerja di area perkotaan dan jarang kembali ke desanya.

Di sisi lain, pendidikan informal dan pelestarian keterampilan lokal masih kuat. Contohnya, anak perempuan di Desa Karanganyar diajarkan membuat gerabah sejak usia 10 tahun, dan beberapa sekolah dasar bahkan menawarkan ekstrakurikuler khusus gerabah. Ini menunjukkan upaya untuk menyeimbangkan pendidikan formal dengan pelestarian budaya dan keterampilan tradisional.

Dalam konteks pengembangan desa wisata, terdapat inisiatif pelatihan untuk masyarakat lokal sebelum mereka terjun ke sektor pariwisata. Ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan pelatihan dalam mendukung pembangunan ekonomi lokal melalui pariwisata. Akan tetapi, masih ada keterbatasan SDM di sektor tradisional, di mana untuk beberapa pekerjaan, kemampuan baca tulis masih dianggap kualifikasi yang cukup. Ini menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan standar pendidikan, terutama dalam sektor-sektor tradisional.

Secara keseluruhan, kondisi pendidikan di kedua desa ini mencerminkan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sambil tetap mempertahankan kearifan lokal dan mendukung pengembangan desa wisata. Tantangan ke depan adalah bagaimana menyeimbangkan modernisasi pendidikan dengan pelestarian budaya, serta bagaimana memotivasi lulusan perguruan tinggi untuk kembali berkontribusi pada pembangunan desa mereka.

e. Indikator inklusivitas

Inklusivitas menjadi topik kontemporer yang diprioritaskan seperti pada presidensi G20 Indonesia 2022 dengan bahasan mengenai penguatan peran perempuan dalam memperbaiki kondisi krisis global pasca pandemi COVID-19 dengan menyuarakan andil perempuan dalam ekonomi lokal dan digitalisasi ekonomi (Kominfo, 2022). Inklusivitas di Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar menunjukkan perkembangan yang positif, terutama dalam hal keterlibatan dan pemberdayaan perempuan di sektor pariwisata. Di Desa Karangrejo, perempuan aktif terlibat dalam ekonomi pariwisata, mulai dari produksi rempah hingga menjadi pemandu wisata setelah mengikuti pelatihan khusus. Hal ini tidak hanya membuka peluang ekonomi baru bagi perempuan, tetapi juga meningkatkan kesetaraan pendapatan, dengan beberapa ibu-ibu pemandu wisata bahkan memiliki penghasilan yang melebihi pendapatan suami mereka.

Sementara itu, di Desa Karanganyar, tradisi pembuatan gerabah yang diwariskan secara turun-temurun mencerminkan pembagian peran gender yang unik dalam pekerjaan tradisional. Meskipun pembuatan gerabah secara tradisional dilakukan oleh perempuan, sedangkan laki-laki bertugas untuk pekerjaan berat, ada upaya untuk membuka peluang karir yang lebih luas bagi anak perempuan. Ini menunjukkan fleksibilitas dalam mengikuti tradisi dan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender dalam peluang karir.

Partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan juga terlihat, terutama dalam pengembangan desa wisata. Contoh nyata adalah peran Mbak Cemplon di Desa Karangrejo yang aktif memberdayakan perempuan lain dalam kegiatan pariwisata. Akses terhadap pelatihan dan pengembangan keterampilan juga terbuka luas bagi perempuan, seperti terlihat dari program pelatihan pemandu wisata dan ekstrakurikuler gerabah untuk anak-anak di sekolah.

Upaya pelestarian budaya juga dilakukan secara inklusif, dengan melibatkan generasi muda, termasuk anak perempuan, dalam mempelajari dan melestarikan tradisi seperti pembuatan gerabah. Meskipun demikian, ada kesadaran bahwa tradisi seharusnya tidak membatasi peluang karir anak perempuan di masa depan.

Dalam hal pendidikan, tidak ada indikasi adanya pembatasan akses berdasarkan gender, menunjukkan inklusivitas dalam aspek pendidikan formal. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri dan berkontribusi pada pengembangan desa wisata.

Secara keseluruhan, inklusivitas di kedua desa ini mencerminkan keseimbangan antara menjaga tradisi dan membuka peluang baru, terutama bagi perempuan. Meskipun masih ada ruang untuk perbaikan, langkah-langkah yang diambil menunjukkan komitmen untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan setara dalam konteks pengembangan desa wisata.

KESIMPULAN

Implementasi CBT melalui pengembangan desa wisata memberikan imbas yang besar bagi kondisi sosial masyarakat Desa Karangrejo dan Desa Karanganyar. Hal tersebut tidak dapat terlepas dari penekanan CBT pada partisipasi aktif komunitas lokal dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata. Secara aspek sosial-masyarakat, pariwisata secara tidak langsung memberikan dampak bagi pendidikan dan peluang karir masyarakat. Kemudian, dampak bagi aspek sosial-ekonomi tercermin melalui indikator ketenagakerjaan dan inklusivitas.

Pada dasarnya, tenaga kerja laki-laki masih mendominasi sebagai pekerja lapangan di Desa Karangrejo. Namun, pada saat bersamaan perempuan tidak diabaikan eksistensinya. Mereka turut diberikan pelatihan sebagai pemandu hingga sebagai pemroduksi rempah Borobudur. Meskipun, inklusivitas masih menjadi tantangan besar bagi pengembangan desa wisata akibat adanya segregasi peran dalam tradisi pembuatan gerabah yang turut membagi peran laki-laki dan perempuan pada kepariwisataan di Desa Karanganyar.

Studi ini menekankan pada perlunya perhatian terhadap kebijakan inklusif sebagai bentuk upaya dalam memastikan partisipasi yang adil pada pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hal tersebut tidak terlepas dari kedudukan yang dimiliki oleh masyarakat lokal sebagai tuan rumah destinasi wisata. Selain itu, diperlukan tinjauan lanjut bagi aspek gender dalam kepariwisataan, utamanya di desa wisata yang secara umum masih dipengaruhi oleh tradisi dan budaya yang ada dari leluhur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, Iman, Sulaiman., Chusmeru., Tri, Nugroho, Adi., Agus, Ganjar, Runtiko. (2021). *Community Socio-economic Empowerment in Tourist Village Development*. 04(03):238-253. doi: 10.37500/IJESSR.2021.4314.
- Andini, N. (2013). Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman). *Jurnal Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 24(3), 173–188.
- BPS. 2023. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Serta Rasio Ketergantungan Penduduk di Kabupaten Magelang 2021-2023. Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. Diakses melalui <https://magelangkab.bps.go.id/indicator/40/162/1/jumlah-penduduk-menurut-jeniskelamin-dan-kelompok-umur-serta-rasio-ketergantungan-penduduk-di-kabupaten-magelang.htm>
- BPS. 2023. *Pengangguran Terbuka di 2021-2023*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. Diakses melalui <https://magelangkab.bps.go.id/indicator/6/654/1/pengangguran-terbuka.html>
- BPS Kabupaten Temanggung. (2024). Pencacahan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2024. <https://temanggungkab.bps.go.id/news/2024/03/01/290/pencacahan-survei-sosial-ekonomi-nasional--susenas--maret-2024.html>
- Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th Edition): Chapter 1 & Chapter 9. *Thousand Oaks: Sage Publications*.
- Dade, M. (2020). Peran Perempuan Dalam Pengembangan Desa Wisata Mandiri Di Desa Galo-Galo Morotai. *AL-WARDAH: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 13(2), 297-305.
- Daniati, H., Maulina, L., Kuswandi, D., Nugraha, S. Y. I., & Rosiana, E. N. (2022). Potensi Pengembangan Wisata Edukasi Berbasis *Community Based Tourism* di Desa Wisata Ngargoretno. *Tourism Scientific Journal*, 7(2), 171-186.
- Dian Kagungan, D., & Rosalia, F. (2020). Pelatihan Tata Kelola Destinasi Pariwisata Berbasis Media *Branding Strategy* (Membangun Kerjasama Kelembagaan dan Peran serta Masyarakat untuk Mewujudkan Desa Sungai Langka sebagai Desa Wisata). *Sumbangsih: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Lampung*, 1(21), 141-148.

- Fathy, R. (2019). Modal sosial: Konsep, inklusivitas dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17.
- Fitria, I., Hanifa, N., Soemarsono, A. R., & Nugraheni, K. (2021). *SPECTA Journal of Technology*. *SPECTA Journal of Technology*, 5, 58-67.
- Gatiningsih, G., & Sutrisno, E. (2017). Kependudukan dan Ketenagakerjaan.
- Ihsan, D. (2023, September 26). *Lulusan Perguruan Tinggi Dominasi Lapangan Kerja di Perkotaan*. Halaman Kompas.com. Retrieved Juni 24, 2024, from <https://www.kompas.com/edu/read/2023/09/26/084126471/lulusan-perguruan-tinggi-dom-inasi-lapangan-kerja-di-perkotaan?page=all>
- Katherine, Dashper. (2023). Gender and Rural Tourism. 140-152. DOI: 10.4337/9781800370067.00019.
- Kememparekraf RI. (2023, December 22). Siaran Pers: Jumpa Pers Akhir Tahun, Kememparekraf Paparkan Capaian Kinerja di Sepanjang 2023. <https://kememparekraf.go.id/berita/siaran-pers-jumpa-pers-akhir-tahun-kememparekraf-paparkan-capaian-kinerja-di-sepanjang-2023>.
- Kominfo. (2022, Juli 28). Kementerian Komunikasi dan Informatika. Kementerian Komunikasi dan Informatika. Retrieved Juni 24, 2024, from <https://www.kominfo.go.id/content/detail/43692/memberdayakan-perempuan-membangkitkan-ekonomi/0/artikel>
- Lilik, Kartika, Sari., Adhi, Iman, Sulaiman., Tri, Wuryaningsih., Shinta, Prastyanti. (2023). Women's Participation in Tourist Village Empowerment. *Journal of Digital Marketing and Communication*, 3(1):36-48. DOI: 10.53623/jdmc.v3i1.261.
- Marizka, R., Nurrizalia, M., Wati, E. R. K., Fadsyah, N. A., Sari, L. P., & Lusiyani, L. (2024). Peran Perempuan dalam Pengembangan Desa Wisata Guna Mengatasi Kesenjangan Gender di Sektor Wisata. *Jurnal Pendidikan Non formal*, 1(3), 9-9.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- Rahayu, A. T. (2018). Gambaran keberdayaan perempuan di desa wisata pentingsari berdasarkan *Resident Empowerment through Tourism Scale (RETS)*. *Gajah Mada Journal of Tourism Studies*, 1(1), 1-11.
- Ramiyati, A., Nisa, F. C., Jakti, S. S., & Kutanegara, P. M. (2022). Manifestasi folklor Roro Anteng: signifikansi peran perempuan dalam kehidupan Masyarakat Tengger. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 11(1), 82-92.
- Roxas, F. M. Y., Rivera, J. P. R., & Gutierrez, E. L. M. (2020). Mapping stakeholders' roles in governing sustainable tourism destinations. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 45, 387-398. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2020.09.005>.
- Saputra, I. G. G. (2020). Studi Pelibatan Masyarakat Lokal dalam Pengemasan Produk Desa Wisata Catur Kintamani Bali. *Jurnal Kepariwisata*, 19(1), 19-28.

- Seyfi, S., Hall, C. M., & Vo-Thanh, T. (2023). The gendered effects of statecraft on women in tourism: Economic sanctions, women's disempowerment and sustainability?. In *Gender and Tourism Sustainability* (pp. 285-302). Routledge.
- Subchi, A. 2020. Pengelola Desa Wisata Ikuti Pelatihan Berbasis *Cleanliness Health and Safety Environment*. Berita Magelang. Diakses melalui <https://magelangkab.go.id/home/detail/pengelola-desa-wisata-ikuti-pelatihan-berbasis-cleanliness-health-and-safety-environment/4375>
- Subiyantoro, S., Mulyanto, M., & Wijaya, Y. S. (2020). Peranan Perempuan di balik Eksistensi Topeng Klasik dan Kreasi Yang Mendunia: Studi Kasus Desa Wisata Budaya Bobung, Gunung Kidul, Yogyakarta. *Jantra*, 15(2), 109-122.
- Yuanita, R. A. (2020). Dinamika Peran Perempuan dalam Pengembangan Pariwisata di Daerah Pesisir Kabupaten Rembang (Studi Deskriptif Obyek Wisata Pantai Karang Jahe Desa Punjulharjo, Kecamatan Rembang, Kabupaten Rembang).